

## **Bab 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi. Berbagai macam definisi mengenai bahasa bermunculan. Seperti yang dijabarkan oleh Douglas (2002: 6) bahwa, bahasa itu sistematis, bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bahasa beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya penutur, bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama, bahasa dan pembelajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal. Dalam mempelajari sebuah bahasa kita harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar tidak terjadi kesalah pahaman antar bahasa. Kemampuan berbahasa seperti yang dijelaskan oleh Alwi dan Moeliono (2002: 202) bahwa, terdapat empat kegiatan belajar yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Keempat kegiatan ini dilakukan secara terpadu untuk mencapai tiga aspek yaitu kebahasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa. Keempat kegiatan belajar dan ketiga aspek diatas didukung oleh keberadaan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif adalah aspek yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks-konteks tertentu (Douglas, 2002: 241). Menurut Canale dan Swain dalam Douglas (2002: 241-242), terdapat empat komponen yang membangun konsep kompetensi komunikatif yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi strategis. Kemampuan berbahasa dan kompetensi komunikatif saling berkaitan pada saat mempelajari sebuah bahasa.

Budaya merupakan identitas suatu kelompok dimana orang-orang yang ada di dalamnya berpikir, merasa, dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Lebih dalam lagi dijelaskan oleh Matsumoto dalam Douglas (2002: 207) bahwa, budaya adalah sebuah sistem aturan yang dinamis, eksplisit dan implisit, yang dibangun oleh kelompok-kelompok untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Ia melibatkan sikap, nilai, keyakinan, norma dan perilaku yang dianut bersama oleh sebuah kelompok tetapi dijaga secara berbeda oleh setiap unit spesifik di dalam kelompok yang bersangkutan, dikomunikasikan lintas generasi, relatif stabil tetapi mempunyai peluang untuk berubah seiring waktu. Oleh karena itu, dalam mempelajari suatu bahasa, selain mempelajari bahasa itu sendiri, kita juga harus mempelajari dan mengerti akan budaya yang berkembang pada bahasa sumber. Hal ini dilakukan untuk memperkecil dan menghindari kesalahpahaman bahasa.

Penerjemahan secara singkat dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengalihkan, mengartikan suatu bahasa. Dalam penerjemahan terdapat dua variabel yaitu bahasa sumber (bsu) dan bahasa sasaran (bsa). Seperti yang dijelaskan Miyagawa dan Takaoka (2000: 115) bahwa, penerjemahan adalah menganalisa bahasa sumber, menjabarkan arti bahasa sumber tersebut dengan ungkapan yang alami.

Bahasa Jepang pada dasarnya memiliki banyak perbendaharaan kata dan fungsi di dalamnya. Pertama kita harus mengerti tujuan pembelajaran bahasa Jepang itu sendiri, seperti memiliki tujuan yang berhubungan dengan isi pengetahuan Jepang-bahasa Jepang, mempelajari tentang Jepang, mempelajari bahasa Jepang, bertujuan memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Jepang, memiliki tujuan kemampuan

penggunaan bahasa Jepang, bertujuan untuk menerima, bertujuan untuk berinteraksi, bertujuan untuk mengembangkan intelektual dalam pembelajaran. Hal ini akan mempermudah kita dalam mempelajari bahasa Jepang karena kita telah mengetahui tujuan dari pembelajaran bahasa Jepang. Selain tujuan pembelajaran, untuk dapat mengerti setiap perbendaharaan kata dan fungsi yang terdapat didalam bahasa Jepang, kita juga harus mengerti dan memahami budaya Jepang. Saling menghormati antar sesama merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat Jepang. Oleh karena itu terbentuklah konsep *uchi soto*. *Uchi* adalah diri kita sendiri dan orang-orang yang berada dalam kelompok yang sama (keluarga, rekan satu perusahaan, orang yang termasuk kelompok sendiri). Sedangkan *soto* adalah orang-orang yang berada di luar kelompok (orang yang tidak akrab, rekan dari perusahaan lain, orang yang termasuk kelompok lain). Hal tersebut disampaikan oleh Hirabayashi dan Hama (1992: 3). Konsep ini penting untuk kita mengerti dan perhatikan, karena apabila kita tidak mengerti konsep tersebut, akan terjadi kesalah pahaman pada saat menggunakan bahasa Jepang. Konsep *uchi soto* yang akan membawa kita pada pemahaman untuk menggunakan ungkapan penghormatan (*keigo*).

Hirabayashi dan Hama (1992: 1) menjelaskan bahwa, ungkapan penghormatan (*keigo*) adalah ungkapan yang dibagi penggunaannya berdasarkan macam-macam hubungan yang ada diantara orang yang menjadi topik pembicaraan oleh penutur dan petutur, selain itu ungkapan penghormatan merupakan ungkapan formalitas untuk menerangkan hubungan yang terjalin antara orang-orang tersebut. Pada saat berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua usianya ataupun lebih tinggi kedudukannya dari penutur, dengan

orang yang harus dihormati oleh penutur (orang yang tidak akrab dengan penutur, orang di luar kelompok sendiri), untuk meninggikan perlakuan, sifat, keadaan lawan bicara digunakan jenis kata penghormatan (*sonkeigo*). Pada saat penutur dan orang dalam kelompok penutur menjadi topik pembicaraan, dengan merendahkan diri sendiri dan orang dalam kelompok sendiri merupakan hal yang hampir serupa dengan pengungkapan rasa hormat terhadap penutur pada kata sopan-santun (*teineigo*), digunakan jenis ungkapan kerendahan hati (*kenjougo*). Untuk memperhalus kata yang kita gunakan pada saat berbicara, kita dapat menggunakan jenis kata sopan-santun (*teineigo*).

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kemampuan responden dalam menerjemahkan *keigo* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

## **1.3 Ruang Lingkup Permasalahan**

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan penelitian pada kemampuan menerjemahkan *sonkeigo* dan *kenjougo*. Adapun responden dari penyebaran soal dan angket penelitian ini adalah 10 mahasiswa semester 8 sastra Jepang Universitas Bina Nusantara yang tidak pernah mendapat nilai C dalam mata kuliah Tata Bahasa, dan IPK terakhir yang mereka peroleh antara 3,5 – 4,0. Penelitian ini ingin membuktikan apakah dengan adanya situasi atau *bamen* menambah pemahaman responden terhadap penerjemahan *keigo* dengan tepat.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan ungkapan penghormatan (*keigo*) dan hal-hal yang berhubungan dengan *keigo*. Selain itu bertujuan melihat dan mengukur kemampuan mahasiswa semester 8 dalam menerjemahkan *keigo* dalam bentuk soal percakapan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Manfaat penelitian ini adalah menjadikan tolok ukur bagi pembaca untuk menilai dan mengukur kemampuan mereka dalam menggunakan dan menerjemahkan *keigo*.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analitis, yang didukung dengan data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah penyebaran soal-soal yang disertai dengan angket. Pertama-tama penulis memulai penelitiannya dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data-data dari penelitian awal. Kemudian dengan metode kepustakaan, penulis menerapkan pencarian informasi melalui perbandingan maupun mengutip dari media buku, media internet, dan media lain yang berkaitan untuk mencari teori-teori untuk mendukung data-data yang telah ada sebelumnya dan untuk menganalisis data-data selanjutnya. Kemudian penulis melakukan penyebaran soal-soal dalam bentuk pembicaraan menggunakan *keigo* sebanyak sepuluh soal. Setiap soal memiliki dua pilihan jawaban dan pada masing-masing jawaban terdapat dua alasan pemilihan jawaban yang harus dipilih oleh responden. Setelah hasil didapatkan dari soal-soal yang telah disebar, kemudian penulis akan menganalisis responden yang memilih jawaban benar dengan alasan benar,

memilih jawaban benar dengan alasan salah, dan memilih jawaban salah dengan alasan salah untuk mendapatkan satu simpulan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 Landasan Teori, mengumpulkan dan menjabarkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis dalam bab 3. Teori-teori tersebut antara lain Konsep Kemampuan Berbahasa, Teori Terjemahan, Teori *Keigo*.

Bab 3 Analisis Data, menganalisis data-data yang telah didapatkan penulis. Kemudian penulis akan menghubungkan hasil dari analisis data-data dengan teori-teori yang telah penulis jabarkan pada bab 2.

Bab 4 Simpulan dan Saran, pada bab ini penulis akan menuliskan simpulan dari keseluruhan penelitian ini. Dari simpulan yang didapat, penulis akan memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.

Bab 5 Ringkasan, dalam bab ini penulis akan meringkas inti dari penelitian dalam skripsi ini.